



## Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca pada anak Disleksia Kelas IV di SDN 26 Teluk Bayur Padang

Ulfatmi Hasanah<sup>1</sup>, Anugrah Shazqya<sup>2</sup>, Ahmad Nur Huda<sup>3</sup>, Gusmaneli Gusmaneli<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam (4 PAI-D), Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang

E-mail: [ulfatmihasanah@gmail.com](mailto:ulfatmihasanah@gmail.com)<sup>1</sup>, [anugrahshazqya@gmail.com](mailto:anugrahshazqya@gmail.com)<sup>2</sup>, [Ahmadnurhuda2004@gmail.com](mailto:Ahmadnurhuda2004@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[gusmanelimpd@gmail.com](mailto:gusmanelimpd@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstract.** *Improving the ability to read early can be done with one of the learning methods, namely the Fernald method. Fernald's method in his learning involves all sensory work including visual, auditory, kinesthetic and tactile which is abbreviated as VAKT. This makes researchers interested in researching this problem. This study uses an experimental research in the form of Single Subject Research (SSR) with an A-B-A design. Data was collected under three conditions, namely baseline (A), intervention (B) and baseline (A2) with 17 meetings with the result that the percentage of children's early reading ability was at 88%. Based on the data from this study, it was concluded that the early reading ability of children with learning difficulties increased after being given treatment using the Fernald method in grade IV SDN 26 Teluk Bayur Padang.*

**Keywords:** *children with learning difficulties (dyslexia), beginning reading, Fernald method*

**Abstrak.** Peningkatan kemampuan membaca permulaan dapat dilakukan dengan salah satu metode pembelajaran yaitu metode *fernalda*. Metode *fernalda* dalam pembelajarannya melibatkan semua kerja sensori diantaranya visual, auditori, kinestetik dan taktil yang disingkat dengan VAKT. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen yang berbentuk *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Pengumpulan data dilakukan dalam tiga kondisi yaitu *baseline* (A), intervensi (B) dan kondisi *baseline* (A2) dengan 17 kali pertemuan dengan hasil persentase kemampuan membaca permulaan anak berada pada 88%. Berdasarkan data hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak kesulitan belajar membaca meningkat setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *fernalda* di kelas IV SDN 26 Teluk Bayur Padang.

**Kata kunci:** anak berkesulitan belajar (disleksia), membaca permulaan, metode *fernalda*

### PENDAHULUAN

Kemampuan yang harus dimiliki anak agar mampu menguasai bidang pelajarannya disebut dengan kemampuan membaca (Majid, 2023). Membaca merupakan suatu aspek keterampilan dalam berbahasa, dengan membaca maka anak dapat melatih bahasa bicaranya, sehingga dapat melakukan komunikasi yang baik antar sesamanya. Keterampilan berbahasa yang baik mengarahkan pada aspek membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara. Salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yaitu membaca dan menulis. Keterampilan baca-tulis tersebut harus dikuasai oleh anak saat anak sudah berada di sekolah dasar, karena hal pertama dan paling penting untuk dijadikan sebuah penilaian terhadap keberhasilan seorang anak dilihat dari keterampilan baca tulisnya.

Siswa yang dikategorikan mengalami keterlambatan dalam menyerap semua mata pembelajaran terkhusus pada membacanya adalah siswa dengan gangguan kesulitan belajar

membaca, sehingga akan berdampak pada penurunan prestasi siswa jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain (Noviana, 2022). Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca, mempunyai ketidakteraturan dalam proses fungsi mental maupun fisiknya, sehingga menghambat pembelajaran. Ketidakteraturan perkembangan ini dikarenakan perkembangan anak yang tidak sama dengan anak normal lainnya.

Peneliti juga melakukan observasi di SDN 26 Teluk Bayur di kelas 3 semester 1, dimana pada saat siswa sedang melakukan proses belajar mengajar di kelas, penulis menemukan salah satu anak yang didampingi oleh satu orang guru pendamping khusus dalam proses belajarnya. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus anak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis memperoleh data bahwa anak belum bisa membaca dan anak kesulitan dalam membedakan huruf b, d, p, dan t dimana pada pelafalan huruf b dibaca d, huruf d dibaca b, lalu huruf p dibaca b, serta pada huruf t dibaca d. Adapun saat peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas, diketahui bahwa anak belum pandai membaca, dan anak termasuk pendiam didalam kelas (jarang berkomunikasi bersama teman-temannya). Kemudian penulis juga melakukan wawancara kepada orang tua anak, dimana penulis memperoleh informasi bahwa anak sulit membedakan huruf b dan d, selain itu saudara anak juga mengalami permasalahan yang sama dengan anak, namun kesulitannya yaitu pada huruf m dan w.

Penulis melakukan asesmen menggunakan instrumen asesmen membaca yang diadaptasi dari bahan ajar (Elbro, 2020), dimana diperoleh kemampuan membaca anak pada aspek menyebutkan huruf vokal dan konsonan anak mengalami kesulitan pada beberapa hurufkonsonan yaitu b, d, p, dan t. Kemudian, untuk mengetahui kemampuan membaca kata pada anak, penulis melakukan asesmen dengan membagi kata berdasarkan letak huruf dalam kata, diantaranya huruf yang berada diawal, ditengah, dan diakhir pada tiap kata. Berdasarkan hasilasesmen tersebut, dapat diketahui bahwa persentase kemampuan membaca anak pada huruf b yang berada diawal kata yaitu 58%, huruf b yang berada di tengah kata 50%, dan huruf b yang berada diakhir kata 14%. Selanjutnya, persentase kemampuan membaca anak pada huruf d yang berada diawal kata yaitu 52%, huruf d yang berada di tengah kata 56%, dan huruf d yang berada diakhir kata 22%. Kemudian, persentase kemampuan membaca anak pada huruf p yang berada diawal kata 52%, huruf p yang berada ditengah kata 58%, dan huruf p yang berada diakhir kata 36%. Serta persentase kemampuan membaca anak pada huruf t yang berada diawal yaitu 58%, huruf t yang berada ditengah kata 58%, dan huruf t yang berada diakhir kata 24%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak lebih sangat membutuhkan intervensi dibagian huruf b, d, p, dan t yang berada diakhir kata.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan dapat dilakukan dengan salah satu metode pembelajaran yaitu metode fernald. Metode fernald dalam pembelajarannya melibatkan semua kerja sensori diantaranya visual, auditori, kinestetik dan takstil yang disingkat dengan VAKT. Mather dan Goldstein dalam (Mulyadi, 2021) menambahkan bahwa jika anak masih gagal dalam belajar membacanya, walau sudah menggunakan metode lainnya, maka penggunaan metode *ferald* dapat digunakan. Modalitas yang sering dilibatkan dalam metode *ferald* ini adalah *visual* (penglihatan), relevansinya dengan permasalahan anak yaitu dengan menggunakan penglihatan secara langsung oleh anak melalui media diharapkan anak mampu mengetahui setiap huruf yang ada diakhir kata. Lalu *auditory* (pendengaran), relevansinya dengan permasalahan anak yaitu anak dapat mendengarkan dengan langsung kejelasan pelafalan huruf yang ada diakhir kata, sehingga anak mampu menyebutkan kembali huruf-huruf tersebut dengan jelas. kemudian *kinesthetic* (gerakan), relevansinya dengan permasalahan yang dialami anak yaitu anak mampu menuliskan huruf yang ada diakhir kata. Serta *tactile* (perabaan), relevansinya dengan permasalahan yang dialami anak yaitu anak dapat meraba bentuk huruf yang berada diakhir kata, sehingga diharapkan anak mampu mengingat bentuk huruf tersebut (Sisiarto & Setia, 2017).

Melihat prinsip-prinsip penerapan metode *Fernald* yang memberi dampak positif pada proses membaca dan melihat bahwa kemampuan membaca permulaan sangatlah penting bagi anak untuk dapat menguasai keterampilan membaca pada tahap selanjutnya, maka peneliti tertarik untuk mengujicobakan metode tersebut kedalam bentuk penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode *Fernald* pada siswa berkesulitan Belajar (*Single Subject Research* di Kelas IV SDN 26 Teluk Bayur Padang)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca (disleksia) di kelas IV SDN 26 Teluk Bayur Padang. Dengan begitu, dapat diperoleh manfaat penelitian bagi guru yaitu menambah wawasan guru dalam memilih metode pembelajaran yang cocok dengan kondisi anak, yang berhubungan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar di SDN 26 Teluk Bayur, Padang.. Bagi anak diharapkan dapat menambah ilmu dan pengalaman secara langsung dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang melibatkan kerja sensori seperti penglihatan, pendengaran, perabaan dan gerakan, sehingga ia mampu untuk membaca permulaan dengan baik dan benar.

## METODE

Pemilihan jenis penelitian ini yaitu eksperimen dalam bentuk *Single subject research* (SSR). Subjek dari penelitian ini adalah seorang siswa kelas IV berinisial NS yang berumur 9 tahun lebih. Penelitian ini dilakukan di ruang perpustakaan sehingga tidak mengganggu pembelajaran didalam kelas dan dirumah anak dengan durasi kurang lebih 2 jam per satu kali pertemuan (sesi). Penelitian ini memerlukan batasan penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman judul mengenai istilah-istilah yang terkandung, diantara batasan tersebut yaitu: 1) Meningkatkan kemampuan membaca permulaan (variabel terikat (Y)), dimana pada variabel ini kemampuan membaca permulaan anak pada huruf b, d, p, dan t (huruf kecil) disetiap akhir kata dengan tujuan agar anak mampu membaca kata menjadi satu kesatuan bacaan kata yang benar dan tepat: 2) Metode *Fernald* (variabel bebas (X)), dimana pada metode *ferald* ini menggunakan metode membaca yang dilakukan dengan pendekatan pada Visual, Auditori, Kinestetik, dan Takstil (VAKT) yang dikembangkan oleh *Fernald*. Pada intervensi kali ini menggunakan media pasir sebagai pendekatan pada visual, auditori dan kinestetik dan kartu huruf timbul sebagai pendekatan pada visual, auditori dan takstil yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Pemberian intervensi pada anak kesulitan belajar membaca akan dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan instrumen berdasarkan langkah-langkah intervensi menggunakan metode *ferald* melalui media kartu huruf timbul dan media pasir. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui tes. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan anak dalam membaca permulaan pada huruf (b,d,p,t) yang berada pada awal, tengah dan akhir kata. Berdasarkan hasil asesmen anak yang diperoleh bahwa persentase nilai paling rendah berada pada membaca permulaan pada huruf (b,d,p,t) disetiap akhir kata. Sehingga pada tahap *baseline* (A), tes diberikan pada anak untuk melihat kemampuan awal anak dalam membaca permulaan pada huruf (b,d,p,t) disetiapakhir kata. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan, peneliti secara langsung melakukan tes pada saat *baseline* dan mengumpulkan data anak setelah diberikan perlakuan atau intervensi melalui pencatatan skala rating dan tidak lupa untuk didokumentasikan setiap pertemuan (sesi) nya. Peneliti mengukur langsung kemampuan awal (*baseline*) anak terhadap kemampuan membaca permulaan anak dengan cara mencatat setiap kemampuan yang terjadi menggunakan skala *rating* saat melakukan tes tersebut. Pada penelitian *Single Subject Research* ini, data dianalisis menggunakan teknik *visual analysis of graphics data*, yaitu memindahkan data- data kedalam bentuk grafik, kemudian data tersebut dianalisis sesuai dengan komponen pada setiap kondisi

subjek pada saat *baseline* (A) dan pada saat kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline* (A). Analisis data didapatkan dengan membandingkan kemampuan membaca permulaan anak sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi (Wood & Derek, 2023). Adapun komponen penting yang akan dianalisis meliputi: analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga kondisi, yaitu kondisi *baseline* 1 (A1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline* 2 (A2). Subjek pada penelitian ini yaitu anak berkesulitan belajar kelas IV berusia 9 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik, dimana semua data digambarkan dalam bentuk grafik.

### 1. Kondisi *baseline* 1 (A1)

Data yang diperoleh pada kondisi ini merupakan data awal anak yang diperoleh dengan cara menguji cobakan kata yang diberikan kepada anak tanpa bantuan metode *ferald*. Pada kondisi ini terdapat 5 kali pertemuan, dimulai dari tanggal 2 juli s/d 7 juli 2023. pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 2 jam pada setiap penelitian. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) prosedur yang dilakukan yaitu meminta anak untuk membaca kata yang sudah peneliti gunakan. Kemudian peneliti mencatat kata apa yang dibaca oleh anak. Pada huruf b yang terletak diakhir kata pada pertemuan pertama nilai kemampuan membaca anak yaitu 0. Pada pertemuan kedua nilai kemampuan membaca anak yaitu 10. Selanjutnya pada pertemuan ketiga nilai kemampuan membaca anak yaitu 20. Kemudian pada pertemuan keempat nilai kemampuan membaca anak yaitu 20. Dan pada pertemuan terakhir nilai kemampuan membaca anak yaitu 20. Pada huruf d yang terdapat diakhir kata pada pertemuan pertama nilai kemampuan membaca anak yaitu 0. Pada pertemuan kedua nilai kemampuan membaca anak yaitu 20. Selanjutnya pada pertemuan ketiga nilai kemampuan membaca anak yaitu 30. Kemudian pada pertemuan keempat nilai kemampuan membaca anak yaitu 30. Dan pada pertemuan terakhir nilai kemampuan membaca anak yaitu 30. Pada huruf p yang terdapat diakhir kata pada pertemuan pertama nilai kemampuan membaca anak yaitu 20. Pada pertemuan kedua nilai kemampuan membaca anak yaitu 40. Selanjutnya pada pertemuan ketiga nilai kemampuan membaca anak yaitu 40. Kemudian pada pertemuan keempat nilai kemampuan membaca anak yaitu 40. Dan pada pertemuan terakhir nilai kemampuan membaca anak yaitu 40. Pada huruf t yang terdapat diakhir kata pada

pertemuan pertama nilai kemampuan membaca anak yaitu 10. Pada pertemuan kedua nilai kemampuan membaca anak yaitu 20. Selanjutnya pada pertemuan ketiga nilai kemampuan membaca anak yaitu 30. Kemudian pada pertemuan keempat nilai kemampuan membaca anak yaitu 30. Dan pada pertemuan terakhir nilai kemampuan membaca anak yaitu 30.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih jelas persentase kemampuan membaca anak dari masing-masing pertemuan pada kondisi *baseline* (A1) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.** Kemampuan Membaca Permulaan Anak (A1)

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Keterangan			
		Total Skor Perolehan	Total Skor Maksimal	Persentase (Total Skor Perolehan: Total Skor Maksimal x 100%)	Nilai Membaca Anak
1	Sabtu/2 Juli 2023	30	400	8%	8
2	Senin/4 Juli 2023	90	400	23%	23
3	Selasa/5 Juli 2023	120	400	30%	30
4	Rabu/6 Juli 2023	120	400	30%	30
5	Kamis/7 Juli 2023	120	400	30%	30

## 2. Kondisi Intervensi (B)

Kondisi intervensi merupakan kondisi dimana anak diberikan sebuah perlakuan menggunakan metode *ferald* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. Pada kondisi ini peneliti mempersiapkan media kartu huruf timbul dan pasir yang bentuk dan teksturnya disukai oleh anak guna untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak selama intervensi berlangsung.

Pemberian intervensi terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak kesulitan belajar membaca akan dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan instrumen berdasarkan langkah-langkah intervensi menggunakan metode *ferald* melalui media kartu huruf timbul dan media pasir, diantara langkah-langkahnya yaitu 1) Peneliti mempersiapkan media pembelajaran (kartu huruf timbul dan pasir) yang akan diberikan kepada anak dengan gangguan kesulitan belajar membaca: 2) Peneliti menyebutkan tujuan pembelajaran kepada anak dengan gangguan

kesulitan belajar membaca: 3) Peneliti menjelaskan cara penggunaan media pembelajaran kepada anak dengan gangguan kesulitan belajar membaca, dimana untuk media kartu huruf timbul anak dapat meraba rangkaian huruf pada kartu tersebut dan untuk media pasir anak dapat menuliskan menggunakan jari telunjuk anak tentang apa yang ia pelajari sebelumnya: 4) Peneliti memberikan media pembelajaran kartu huruf timbul kepada anak dengan gangguan kesulitan belajar membaca (b,d,t,p) yang ada diakhir kata (visual): 5) Peneliti memperkenalkan bentuk dan bunyi masing-masing huruf pada rangkaian kata yang terdapat pada media kartu huruf timbul kepada anak dengan gangguan kesulitan belajar membaca dengan cara memperlihatkan, kemudian anak disuruh untuk meraba dengan jari dan disebutkan bentuk dan bunyi masing-masing huruf pada rangkaian kata yang terdapat pada media kartu huruf timbul tersebut. (visual, auditori, kinestetik, taktil): 6) Anak dengan gangguan kesulitan belajar membaca disuruh untuk meraba dan menelusuri masing-masing huruf lalu mengeja kata pada rangkaian kata yang terdapat pada media kartu huruf timbul tersebut sambil menyebutkannya dengan suara lantang (visual, auditori, kinestetik, taktil): 7) Selanjutnya anak dengan gangguan kesulitan belajar membaca diminta menuliskan masing-masing huruf pada rangkaian kata tersebut di atas pasir yang telah disediakan peneliti dengan menggunakan jari telunjuknya. (visual, auditori, kinestetik): 8) Anak dengan gangguan kesulitan belajar membaca diminta membaca apa yang telah ia tulis di atas pasir tersebut (visual, auditori): 9) Peneliti mencatat setiap hasil yang diperoleh anak: 10) Jika sudah selesai pada satu kata, maka dilanjutkan dengan kata berikutnya hingga semua kata selesai diberikan intervensi pada pertemuan tersebut: 11) Jika sudah selesai pada pertemuan tersebut, maka pembelajaran diakhiri dengan membaca doa setelah belajar secara bersama-sama.

Pengamatan pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 13, 16, 17, 18, 20, 22, dan 25 Juli 2022. Berbeda dengan kondisi *baseline* 1 (A1), pada kondisi ini peneliti menggunakan metode *fernal* melalui media kartu huruf timbul dan pasir dalam pelaksanaannya. Dari pemberian intervensi ini, peneliti kemudian menghitung skor perolehan dari kata yang mampu dibaca oleh anak mengalami peningkatan. Pada huruf b yang terletak diakhir kata pada pertemuan keenam nilai kemampuan membaca anak yaitu 60. Pada pertemuan ketujuh nilai kemampuan membaca anak yaitu 70. Selanjutnya pada pertemuan kedelapan nilai kemampuan membaca anak yaitu 70. Kemudian pada pertemuan kesembilan nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. kemudian pada pertemuan kesepuluh nilai

kemampuan membaca anak yaitu 80. Selanjutnya pada pertemuan kesebelas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Dan pada pertemuan kedua belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Pada huruf d yang terletak diakhir kata pada pertemuan keenam nilai kemampuan membaca anak yaitu 70. Pada pertemuan ketujuh nilai kemampuan membaca anak yaitu 100. Selanjutnya pada pertemuan kedelapan nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Kemudian pada pertemuan kesembilan nilai kemampuan membaca anak yaitu 90.

Kemudian pada pertemuan kesepuluh nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Selanjutnya pada pertemuan kesebelas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Dan pada pertemuan kedua belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Pada huruf p yang terletak diakhir kata pada pertemuan keenam nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Pada pertemuan ketujuh nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Selanjutnya pada pertemuan kedelapan nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Kemudian pada pertemuan kesembilan nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. kemudian pada pertemuan kesepuluh nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Selanjutnya pada pertemuan kesebelas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Dan pada pertemuan kedua belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Pada huruf t yang terletak diakhir kata pada pertemuan keenam nilai kemampuan membaca anak yaitu 60. Pada pertemuan ketujuh nilai kemampuan membaca anak yaitu 60. Selanjutnya pada pertemuan kedelapan nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Kemudian pada pertemuan kesembilan nilai kemampuan membaca anak yaitu 60. kemudian pada pertemuan kesepuluh nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Selanjutnya pada pertemuan kesebelas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Dan pada pertemuan kedua belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih jelas persentase kemampuan membaca anak dari masing-masing pertemuan pada kondisi intervensi (B) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



**Tabel 2.** Kemampuan Membaca Kemampuan Anak (B)

Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Keterangan			
		Total Skor Perolehan	Total Skor Maksimal	Persentase (Total Skor Perolehan:Total Skor Maksimal x 100%)	Nilai Membaca Anak
6	Kamis/14 Juli 2023	270	400	68%	68
7	Sabtu/16 Juli 2023	310	400	78%	78
8	Minggu/17 Juli 2023	320	400	80%	80
9	Senin/18 Juli 2023	330	400	83%	83
10	Rabu/20 Juli 2023	330	400	83%	83
11	Jumat/22 Juli 2023	330	400	83%	83
12	Senin/25 Juli 2023	330	400	83%	83

### 3. Kondisi Baseline (A2)

Pada kondisi ini merupakan kondisi yang mana anak setelah tidak diberikan perlakuan (intervensi). Kondisi baseline (A2) ini dilakukan sebanyak 5 kali yaitu pada tanggal 26, 27, 28, 29, 30 Juli 2023. Pada huruf b yang terletak diakhir kata pada pertemuan ketiga belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Pada pertemuan keempat belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Selanjutnya pada pertemuan kelima belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Kemudian pada pertemuan keenam belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Dan pada pertemuan ketujuh belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Pada huruf d yang terletak diakhir kata pada pertemuan ketiga belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Pada pertemuan keempat belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Selanjutnya pada pertemuan kelima belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Kemudian pada pertemuan keenam belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Dan pada pertemuan ketujuh belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Pada huruf p yang terletak diakhir kata pada pertemuan ketiga belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Pada pertemuan keempat belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Selanjutnya pada pertemuan kelima belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Kemudian pada pertemuan keenam belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Dan pada pertemuan ketujuh belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Pada huruf t yang terletak diakhir kata pada pertemuan ketiga belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Pada pertemuan keempat belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 80. Selanjutnya pada pertemuan kelima belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Kemudian pada pertemuan keenam belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Dan pada

pertemuan ketujuh belas nilai kemampuan membaca anak yaitu 90. Selanjutnya, untuk mengetahui lebih jelas persentase kemampuan membaca anak dari masing-masing pertemuan pada kondisi *baseline* (A2) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

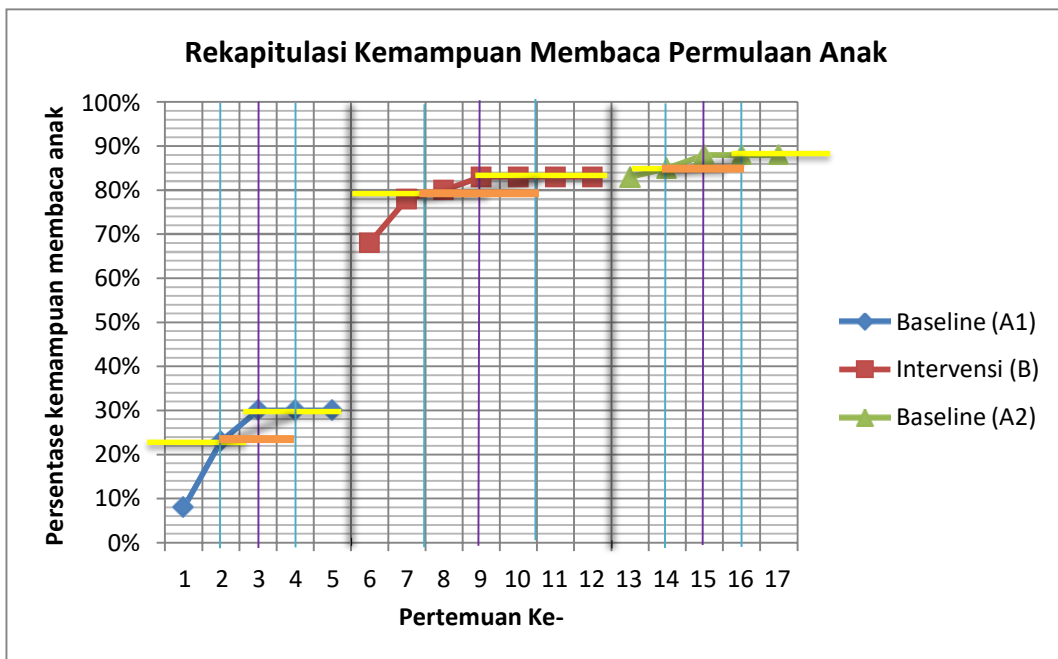
**Tabel 3.** Kemampuan Membaca Permulaan Anak (A2)

Perte muan ke-	Hari/Tanggal	Keterangan			
		Total Skor Perolehan	Total Skor Maksimal	Persentase (Total Skor Perolehan:Total Skor Maksimal x 100%)	Nilai Membaca Anak
13	Selasa/26 Juli 2023	330	400	83%	83
14	Rabu/27 Juli 2023	340	400	85%	85
15	Kamis/28 Juli 2023	350	400	88%	88
16	Jumat/29 Juli 2023	350	400	88%	88
17	Sabtu/30 Juli 2023	350	400	88%	88

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas mengenai meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak pada huruf b, d, p, dan t yang berada diakhir kata melalui metode *fernalda* dengan menggunakan media kartu huruf timbul dan media pasir. Penelitian ini dilakukan selama 17 kali pertemuan dengan rincian, pada kondisi *baseline* (A1) yaitu kondisi dimana belum diberikan intervensi kepada anak, dan kondisi ini dilakukan pada 5 kali pertemuan sampai data anak sudah stabil dengan hasil kemampuan membaca permulaan anak berada pada nilai 7,5, 22,5, 30, 30, 30 didapatkan kestabilan data anak berada pada nilai 30 dengan hasil kemampuan membaca permulaan yang rendah karena berada dibawah nilai 60. Sehingga anak membutuhkan intervensi dengan menggunakan media kartu huruf timbul dan media pasir untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaannya. Berdasarkan hasil pada kondisi *baseline* (A1) yaitu kemampuan membaca permulaan yang rendah, maka selanjutnya pada kondisi pemberian intervensi (B) kepada anak yang dilakukan pada 7 kali pertemuan sampai data anak sudah stabil dengan hasil kemampuan membaca permulaan anak berada pada nilai 68, 78, 80, 83, 83, 83 dan 83 didapatkan kestabilan data anak berada pada nilai 83 dengan hasil kemampuan anak sudah meningkat dari kondisi sebelumnya. Adapun untuk melihat apakah anak sudah meningkat atau belum dalam membaca permulaannya, maka penelitian dilanjutkan dengan beberapa pertemuan untuk mengujicobakan kembali apakah kemampuan anak

sudah meningkat atau belum tanpa menggunakan media kartu huruf timbul dan media pasir, maka pada kondisi ini disebut dengan kondisi *baseline* (A2) setelah pemberian intervensi. Pada kondisi ini, penelitian dilakukan selama 5 kali pertemuan sampai data anak sudah stabil dengan hasil kemampuan membaca permulaan anak berada pada nilai 83, 85, 88, 88, 88 didapatkan kestabilan data anak berada pada nilai 88.

Pada kondisi *baseline* (A1) diketahui kemampuan anak mengalami kestabilan dengan mean level 24,2. Selanjutnya pada tahap kondisi intervensi (B) didapatkan kemampuan anak meningkat didapatkan kestabilan data dengan mean level 79,7. Kemudian pada tahap kondisi *baseline* (A2) didapatkan kembali kemampuan anak meningkat dengan kestabilan data mean level 86,4. Kemudian untuk hasil *overlap* data pada kondisi *baseline* (A1) yaitu sebelum diberikan intervensi (B) sebesar 14,3% dan untuk hasil *overlap* pada kondisi *baseline* (A2) yaitu setelah diberikan intervensi (B) sebesar 71,4%. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin kecil data *overlap* yang didapatkan maka semakin baik pengaruh intervensi pada penelitian. Lebih jelas dapat dilihat pada garfik dibawah ini:



**Grafik 1. Rekapitulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak**Keterangan:

**Keterangan:**

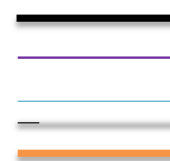
Garis batas kondisi *baseline* dan intervensi

Garis *mide rate*

Garis *mide date*

Garis persimpangan *mide rate* dan *mide rate*

Garis kecenderungan arah



Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan anak meningkat akibat diberikannya intervensi melalui metode *fernald* menggunakan media kartu huruf timbul dan media pasir. Kemampuan membaca permulaan merupakan suatu kemampuan dasar bagi siswa untuk dapat menguasai ilmu dari berbagai bidang studi lainnya. Penggunaan media pada penelitian ini menggunakan media kartu huruf timbul dan media pasir. Pada media kartu huruf timbul, anak dengan gangguan kesulitan belajar membaca disuruh untuk meraba dan menelusuri masing-masing huruf pada rangkaian kata yang terdapat pada media kartu huruf timbul tersebut sambil menyebutkannya dengan suara lantang. Adapun pada media pasir, anak dengan gangguan kesulitan belajar membaca diminta untuk menuliskan masing-masing huruf pada rangkaian kata tersebut diatas pasir yang telah disediakan peneliti dengan menggunakan jari telunjuknya. Adapun kelebihan dari penggunaan metode *fernald* ini adalah anak mampu melibatkan semua stimulasi seluruh akal pikir anak berkesulitan belajar dan anak juga dapat melibatkan fungsi tubuhnya mulai dari penglihatan, pendengaran, perabaan maupun gerakannya. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *fernald* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak berkesulitan belajar membaca kelas IV di SDN 26 Teluk Bayur Padang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan kurang lebih selama 1 bulan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca melalui metode *fernald* menggunakan media kartu huruf timbul dan media pasir. Penelitian ini dilakukan dengan tiga kondisi, yaitu kondisi *baseline* (A1) yaitu kondisi membaca permulaan anak sebelum diberikan intervensi menggunakan metode *fernald* menggunakan media kartu huruf timbul dan media pasir, pada kondisi ini kemampuan membaca permulaan anak berada pada kategori rendah. Kemudian pada kondisi intervensi (B) dimana kondisi ini dilakukan dengan menggunakan media kartu huruf timbul dan media pasir, hasil yang didapat pada kondisi ini yaitu kemampuan membaca permulaan anak meningkat. Adapun pada kondisi terakhir yaitu kondisi *baseline* (A2) kondisi ini dilakukan untuk mengujicobakan kembali kemampuan membaca permulaan anak tanpa menggunakan media kartu huruf timbul dan media pasir, hasil yang didapat pada kondisi ini yaitu kemampuan membaca permulaan anak meningkat dari kondisi sebelumnya.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca melalui metode *fernald* menggunakan media kartu huruf timbul dan media pasir dikelas IV SDN 26 Teluk Bayur Padang berhasil

dilakukan karena kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat. Adapun peneliti juga memberikan saran kepada guru/ pendidik, dimana guru dalam memberikan pembelajaran mengenai membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca dapat dilakukan dengan melalui metode *ferald* menggunakan media kartu huruf timbul dan media pasir. Kemudian saran untuk anak berkesulitan belajar membaca agar dapat meningkatkan kemampuan membacanya ketahap membaca selanjutnya yaitu membaca pemahaman, sehingga anak dapat membaca dengan lancar yang berdampak pada hasil belajar yang bagus di mata pelajaran lainnya terkait dengan membaca. Adapun saran selanjutnya yaitu bagi peneliti berikutnya agar dapat memberikan suatu inovasi berupa metode pembelajaran lainnya dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar di kelas IV SDN 26 Teluk Bayur, Padang.

## **SARAN**

Dari seluruh faktor yang menyebabkan terjadinya disleksia atau kesulitan membaca yang paling penting dalam menangani masalah ini adalah dukungan dari orang-orang sekitar penyandang masalah ini. Sebagai seorang guru, seharusnya bisa mengenali dan mengidentifikasi karakteristik kemampuan murid- muridnya. Inilah kewajiban seorang guru sekaligus faktor kedua yang dapat menentukan keberhasilan penanganan masalah gangguan belajar ini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya kepada penulis sehingga bisa menyusun. Artikel ini dengan baik.
2. Ibu Dr. Gusmaneli, S. Ag. M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Strategi Pembelajaran.
3. Kepada keluarga tercinta yaitu kedua orang tua penulis Mama Papa, Kakak, Adik yang telah memberikan kasih sayang, doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan Artikel ini.
4. Kepada Kepala Sekolah SDN 26 Teluk Bayur yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian.
5. Kepada Wali Kelas SDN 26 Teluk Bayur yang mengizinkan kami untuk melakukan penelitian kepada salah satu siswa kelas IV.
6. Kepada Partner yang telah berusaha dengan penuh dedikasi dan kerjasama dalam menyusun artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023)

Elbro, (2020). *Dyslexia as Disability or Handicap; When does Vocabulary Matter?*. journal of learning disabilities 43:469 – 478

Irdamurni Noviana, 2022. *Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar di Kota Padang*. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan

Mulyadi, 2021, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*, Yogyakarta: Nuha Litera

Sisiarto, Lily Djoko Setia, 2017, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jakarta: UIPress.

Wood, Derek, dkk., 2023, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Jogjakarta